

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyat* pada hakekatnya merupakan kegiatan yang secara sadar atau disengaja dan penuh dengan pertanggung jawaban. Brojonagoro mengkhususkan arti mendidik adalah memberikan tuntunan kepada manusia remaja menuju usia dewasa sehingga tercapai kedewasaan secara rohani dan jasmani. Sementara itu menurut Driyarkara mendidik merupakan suatu perkara yang fundamental karena dalam mendidik berarti hominisasi dan humanisasi (Ahmadi, 2001: 71).

Adapun tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa aspek, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, linguistik, baik bersifat individual atau kolektif dan memotivasi pada masa yang panjang dalam mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan diri hanya kepada Allah swt (Roqib, 2009: 27).

Pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa dimana seorang anak dididik untuk melanjutkan langkah bangsa yang maju, berpendidikan, bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Selain dari itu pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh efektifitas dari keluarga, lingkungan, dan sekolah dalam membentuk generasi muda yang berkompeten. (Nuriswandari, 2012: 17)

Tanpa adanya pendidikan, maka dapat diyakini manusia sekarang sama dengan generasi yang tidak berpendidikan, karena secara ekstrim dapat dikatakan, bahwa baik buruknya suatu bangsa atau negara ditentukan oleh bagaimana berjalannya pendidikan pada bangsa atau negara tersebut.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, akhlak merupakan hal yang paling penting, baik secara konseptual atau praktis, didalamnya terdapat budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau *tabi'at*. Maka tidak heran jika akhlak dalam Islam menempati posisi yang paling penting, adapun manusia yang dibekali akal dan pikiran oleh Allah swt seyogyanya dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *batil* dan dapat menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi (Nasir, 1991:15).

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Dalam hadis ini tujuan utama diutusnya Rasulullah saw adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia bagi setiap umatnya (As-sirjani, 2009:64).

Kesempurnaan akhlak pada diri manusia dapat dicapai dengan dua cara, yang pertama adalah melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, berakhlak baik, dan nafsu syahwat yang patuh pada akal dan agama. Mereka adalah para Nabi dan Rasul Allah yang mempunyai ilmu tanpa banyak belajar dan terdidik tanpa proses pendidikan. Kedua, akhlak yang dicari

dengan berusaha secara sungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadlah*), ini dapat dicapai oleh manusia biasa yaitu dengan cara membiasakan diri dengan akhlak-akhlak yang mulia (Pangarsa, 1982: 21-25).

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban manusia harus diiringi dengan adanya peran-peran pendidikan, terutama pendidikan akhlak yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual pada kehidupan sehari-hari dalam upaya mencapai budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik pada diri seseorang.

Bukti nyata kemerosotan akhlak pada zaman globalisasi ini adalah banyaknya perilaku yang menyimpang terutama di kalangan remaja, mereka sudah tidak peduli dengan agamanya, banyaknya kemaksiatan yang dilakukan, seperti pergaulan bebas, narkoba, durhaka kepada orang tua, hal seperti itu adalah merupakan contoh bagi generasi muslim yang jauh dari nilai-nilai Islami.

Semua itu akibat kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik akhlak anaknya, padahal untuk mencapai kesempurnaan Islam, akhlak merupakan tiang yang paling utama dari pendidikan Islam. Sepanjang sejarah, akhlak merupakan hal yang paling mendasar dari pokok persoalan umat manusia, karena baik secara langsung atau tidak akhlak menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan dan sikap seseorang. Apabila akhlak tidak diajarkan dalam diri, maka wajar jika banyak orang yang tidak bermoral (Tim Dosen PAI, 2016: 11).

Masa remaja adalah masa terpenting dalam kehidupan manusia, pada saat itu pemikiran masih labil, akidah dan akhlakunya mulai terbentuk. Maka wajar jika antara kebaikan dan kejahatan mendominasi dirinya. Selain perubahan biologis remaja juga mengalami kehidupan psikologis dan kehidupan sosio-budaya, dan yang lebih penting lagi dunia moralnya, dunia yang belum pernah dialaminya sebelumnya.

Usia remaja adalah usia peralihan dari anak menuju dewasa, yang merupakan masa perkembangan bagi kepribadiannya, atau masa untuk mempersiapkan usia dewasanya, dan tidak sedikit masalah yang timbul dari masa tersebut.

Masa remaja adalah masa neo-atavistis atau massa kelahiran kembali, artinya masa ini muncul fungsi-fungsi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Contohnya dorongan-dorongan fisik yang menimbulkan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan, hal ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.

Dalam pengertian yang lain masa remaja adalah masa “stress and strain” (masa kegoncangan dan kebimbangan). Yang mengakibatkan seorang remaja melakukan pemberontakan atau penolakan pada kebiasaan yang ada di rumah, sekolah, ataupun lingkungan sekitar. Mereka bersifat sentimental, mudah tergoncang dan bingung. Mereka beranggapan bahwa dunia sudah berubah, sehingga remaja memerlukan pembinaan untuk menghadapi masalah yang dihadapinya.

Jika diperhatikan tentang fenomena yang terjadi di kalangan remaja, banyak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku positif, contohnya, minum-minuman keras, merokok, narkoba, bertengkar, mencuri, pergaulan seks bebas, dan lain sebagainya (Panuju & Umami, 2005: 20).

Selain itu juga terjadi masalah dengan keluarga sendiri, masalah ini timbul dikarenakan anak-anaknya yang sudah mencapai usia remaja, sehingga anak mulai membantah perintah orang tua, merusak barang, membenci orang tua, pergi dari rumah, mengikuti pergaulan yang tidak baik. Padahal Allah swt melarang durhaka kepada orang tua. Firman-Nya surat al-isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Depag, 2005: 284).

Selain masalah diatas, masalah moral dan masalah agama tidak kalah pentingnya, dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari banyak tingkah laku remaja yang jauh dari aturan syariat agama Islam. Minimnya pengetahuan tentang agama mengakibatkan seorang remaja sering mengabaikan ibadah kepada Allah, banyak melakukan kemaksiatan, dan tidak jarang banyak orang yang berpakaian tidak sesuai dengan syariat agama Islam.

Begitu juga dengan akhlak, banyak akhlak tercela (*madzmumah*) yang dilakukan oleh manusia, contohnya bertengkar, tidak peduli dengan sesama,

saling mengolok-olok dengan teman lain, tidak peduli jika ada saudara yang kesusahan, narkoba, merokok, seks bebas, minum-minuman keras, dan akhlak tercela lainnya.

Permasalahan ini terjadi karena minimnya pendidikan akhlak sebagai pondasi utama bagi remaja, dalam hal ini adalah agama Islam. Dalam sebuah literatur disebutkan, jika seorang manusia berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam, maka akan mendapatkan keuntungan yang besar. Seperti kehidupan menjadi terarah, mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, berkeyakinan kuat terhadap ajaran agama, menghindarkan diri dari perilaku tercela dan berperangai sosial terhadap sesama (anwar & nuryana, 2019: 145-146).

Dalam Islam akhlak bagi manusia merupakan bekal sebagai petunjuk baik di dunia ataupun di akhirat, dan menjadikannya sebagai bukti dari ibadah kepada Allah swt (Ilyas, 2007: 9). Contoh shalat, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 45:

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa seorang yang mengerjakan shalat sesuai dengan tuntunan, dan selalu mengingat Allah swt, kemungkinan ia tidak

akan melakukan perbuatan yang keji dan munkar, begitu juga dengan puasa, zakat, haji dan yang ada kaitannya dengan akhlak. Karena akhlak yang baik dan diterima oleh Allah maka akan mendapatkan balasan yang setimpal (Depag, 2005: 402).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini sebagai firman Allah swt, merupakan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Muhammad saw) dengan perantaraan *al-Amin* (Jibril as), merupakan pedoman dan petunjuk yang dapat membentuk jiwa dan kepribadian agamis sekaligus sebagai stabilitator dalam aktifitas kehidupan manusia (Ali, 1984: 8).

Semua petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an menuntun manusia untuk berakhlak mulia, kandungan dan isinya merupakan petunjuk dari Allah swt.

Allah swt berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Al-Qur'an ini adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Ali-Imran;138)

Sedangkan petunjuk al-Qur'an itu dapat dipahami melalui tafsir, karena tafsir merupakan upaya untuk menjelaskan arti yang dikehendaki oleh Allah swt atas segala firman-firman-Nya (Yusuf, dkk, 2004: x).

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177, terdapat pendidikan akhlak yang mencakup beberapa hal, diantaranya: *pertama*, yang dimaksud kebajikan bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan barat, melainkan yang dimaksud dengan kebajikan adalah beriman kepada Allah swt, hari kiamat,

malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi. *Kedua*, peduli sosial yaitu, memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya. *Ketiga*, penegasan Allah swt tentang ibadah, adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. *Keempat*, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. *Kelima*, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Karena mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan bertakwa (Al-Baqarah ayat 177).

Pemilihan *Tafsir Ibnu Katsir* yang dipilih oleh penulis sebagai objek penelitian ini, karena mempertimbangkan beberapa hal, yang pertama Ibnu Kathir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an ayat yang lain, dalam satu ayat di ungkapkan dengan abstrak (*mutlak*) maka pada ayat yang lain akan ada pengikutnya (*muqayyad*). Atau pada suatu ayat yang bertemakan umum (*'am*) maka pada ayat yang lain di khususkan (*khas*). Kedua ia menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah (*hadis*) sebagai referensi yang kedua, bahkan ia menafsirkan satu ayat dengan jumlah hadis yang banyak. Ketiga ia menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, Ibnu Kathir berkata "jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dalam al-Qur'an dan sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena sahabat merupakan orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu". Yang terakhir ia dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan perkataan para tabi'in (Farid Qusy, 2005: 67).

Adapun alasan peneliti mengambil surat al-Baqarah ayat 177 peneliti bermaksud untuk mengkaji ayat tersebut dari konsep pendidikan akhlak meskipun tidak meninggalkan konsep akidah dan ibadah. Kaitannya dengan tingkah laku remaja menjadi hal yang menarik untuk dibahas, karena proses pertumbuhan remaja banyak mengalami perubahan-perubahan penting yang disebabkan dari diri sendiri ataupun dari lingkungan sekitar.

Untuk memudahkan penjelasan pada ayat tersebut peneliti akan mengkaji surat Al-Baqarah ayat 177 secara keseluruhan kemudian direlevansikan terhadap tingkah laku remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 177?
2. Bagaimana tingkah laku remaja?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 terhadap tingkah laku remaja?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 177.
2. Mengetahui tingkah laku remaja.

3. Mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 177 terhadap akhlak remaja.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan:

1. Mampu memberikan pemahaman secara komprehensif dalam memahami kajian keilmuan dalam study al-Qur'an dalam ilmu tafsir, khususnya dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak remaja dalam surat al-Baqarah ayat 177.
2. Diharapkan mampu memberikan khasanah Islamiyah untuk memperdalam kajian al-Qur'an, terutama sumbangan wacana pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak remaja.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab untuk memudahkan dalam proses penyusunannya setiap babnya mempunyai sub bab tersendiri sebagai penjelasnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah untuk memaparkan masalah dan alasan yang mendorong adanya penelitian ini, kemudian permasalahan tersebut dibatasi dengan rumusan masalah untuk memfokuskan pembahasan. Bab ini juga berisi tujuan dan kegunaan dari penelitian ini berupa kontribusi penelitian terhadap kajian keilmuan. Diakhiri

dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan secara garis besar skema pembahasan yang akan dibahas.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka yang memuat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, berupa kesamaan objek kajian maupun metode kajian sebagai pembeda dan pijakan dalam proses penelitian ini. Selain itu pada bab ini terdapat kerangka teori yang memuat beberapa teori tentang konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya terhadap tingkah laku remaja (kajian Tafsir Ibnu Katsir dalam Q.S al-Baqarah ayat 177).

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti, meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan langkah-langkah teknis analisis data.

Bab keempat merupakan pembahasan yang memuat: Konsep pendidikan akhlak dalam Q.S al-Baqarah ayat 177, tingkah laku remaja, dan relevansi pendidikan akhlak terhadap tingkah laku remaja.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan. Bab ini juga memuat saran-saran mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian, baik bagi peneliti, pembaca dan masyarakat pada umumnya.